

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam melimpah. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 Indonesia memiliki hutan seluas 22.108.630,99 ha³ yang menghasilkan berbagai macam hasil hutan. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia. Predikat ini jelas menjadi sebuah kebanggaan dan kekuatan tersendiri bagi Indonesia secara verbal. Negara Indonesia secara umum terbagi atas lima pulau diantaranya yaitu pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan pulau Irian. Bila dilihat dari segi sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, dan salah satunya adalah hutan.

Menurut Undang – Undang Nomor 41 tentang Kehutanan tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan dibagi 3 (tiga), yaitu hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi. Hutan produksi dan hutan lindung di Jawa Timur dikelola oleh Perum Perhutani sedangkan hutan konservasi dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Balai Taman Nasional, Balai Besar Taman Nasional dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA)

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, di dalam hutan tidak hanya terdapat pohon dan satwa saja tetapi di dalam hutan terdapat kehidupan yang kompleks. Pemanfaatan sumber daya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan hasil hutan bukan kayu guna kepentingan manusia yaitu penyadapan getah pinus.

Tanaman pinus memiliki peranan yang penting, sebab selain sebagai tanaman pioneer, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan baunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, karena mengandung kalium, ekstrak daun pinus mempunyai potensi sebagai bioherbisida untuk mengontrol pertumbuhan gulma pada tanaman. Selain itu, keistimewaan dari pohon pinus yaitu menghasilkan getah yang diolah lebih lanjut akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Getah yang dihasilkan oleh pinus yaitu gondorukem dan terpentin banyak dipergunakan

dalam industri batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan pelitur dan sebagainya, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan pelarut cat.

Berdasarkan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (2019), berikut ini produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019

Jenis Produksi	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019
Getah Pinus	ton	33,529	29,270	32,531	31,645	30,299
Daun Kayu Putih	ton	18,831	19,245	20 158	21,257	21,922
Lak Cabang	ton	182	80	12	15	9,614
Bambu	btg	-	-	-	-	-
Kokon	kg	-	-	-	-	-
Cengkeh	kg	-	18,612	25 905	20	-
Kopi	kg	-	563,908	566 924	546	-
Minyak Kayu Putih	kg	394,650	111,367	20 158	177,430	180,880
Gondorukem	ton	24,770	21,564	-	22,355	21,704
Terpentin	ton	5,492	4,429	-	4,775	4,708
Lak Butiran	ton	15	7	12	-	1
Benang Sutera	kg	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (2019)

Dari data Produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019, produksi getah pinus dari tahun 2015 s/d 2019 mengalami naik turun sehingga terdapat kemungkinan pentingnya peningkatan produksi getah pinus. Terdapat beberapa yang perlu diperhatikan dalam peningkatan produksi getah pinus yaitu perubahan iklim dan cuaca serta pengetahuan dan wawasan penyadap getah pinus serta peningkatan alat yang digunakan dalam proses produksi getah pinus.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu berupa getah pinus di Provinsi Jawa Timur, memiliki letak geografis yang mendukung untuk produksi getah pinus. Terdapat beberapa daerah penghasil getah pinus yaitu Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Songgon dan Kecamatan Sempu.

Perum Perhutani adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian BUMN, yang terdiri dari KPH Banyuwangi Utara, KPH Banyuwangi Barat dan

KPH Banyuwangi Selatan termasuk dalam wilayah Divisi Regional Jawa Timur. Hutan Negara yang dikelola di Kabupaten Banyuwangi seluas 113.969,00 ha terdiri atas Hutan Produksi seluas 56.890,00 Ha dan Hutan Lindung seluas 57.079,00 Ha. Khususnya di kecamatan Kalipuro BKPH Ketapang, Kecamatan Songgon BKPH Rogojampi dan Kecamatan Sempu BKPH Setail memiliki potensi tegakan berdasarkan luas dan volume secara geografis, salah satunya adalah pohon pinus sebagai penghasil getah terbaik di wilayah Jawa Timur. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki potensi yang besar untuk dikelola adalah getah pinus, selain memiliki potensi yang besar getah pinus juga memiliki manfaat dalam bidang industri. Getah pinus memiliki prospek pasar yang baik dan yang paling penting dalam pemanfaatan getah pinus tidak merusak fungsi hutan lindung. Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi, karena menyangkut kebutuhan manusia. Tanpa adanya produksi, persediaan bahan baku akan menjadi langka dan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Penyadap getah pinus binaan Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Banyuwangi sejumlah 200 (dua ratus) orang luas lahan rata-rata dua (2) hektar, berpengalaman sekitar duapuluh (20) tahun menjadi penyadap getah pinus dengan tingkat pendidikan rata rata Sekolah Menengah Pertama. Penghasilan penyadap getah pinus bervariasi dalam seminggu mendapatkan produksi getah sebesar 200 kg s/d 400 kg dengan upah 1 kg sebesar Rp 5.000,00 rata rata penghasilan lainnya meliputi menanam jagung pada lahan bekas tebang pohon pinus rata rata seluas 0,25 ha dengan produksi jagung sebanyak 300 kg x Rp 1.500,00 = Rp. 4.500.000,00 setiap 4 bulan sekali. Penyadap getah juga rata rata mempunyai 2 ekor sapi betina yang beranak satu dalam setiap tahun, anaknya dijual pada usia tiga bulan dengan harga Rp. 6.000.000. Diluar kawasan hutan, juga mempunyai tanamn kopi seluas 1.000 m² yang panen setiap setahun sekali rata-rata sebanyak 100 kg dengan harga jual Rp 4.500/kg sehingga pendapatan dari kopi 100 kg x Rp 4.500 = Rp. 450.000,00. Di masa pandemi Covid-19 ini banyak pekerja yang di PHK dan kehilangan pekerjaannya, maka dari itu kegiatan penyadapan getah pinus ini dapat membantu masyarakat sekitar maupun anak muda setempat yang kehilangan pekerjaannya pada masa pandemi seperti ini dapat memberikan solusi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana pada dimensi sosial ekonomi masyarakat sekitar

masih tergolong rendah terbukti dengan tingkat pendidikan mayoritas paling tinggi yaitu sekolah menengah pertama dengan besar pendapatan yang diterima tidak tetap.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi kelompok penyadap getah pinus dimana hasil sadapan masih jauh dari hasil normal sehubungan dengan kegiatan penyadapan getah pinus dan kurangnya kesadaran penyadap getah pinus terkait potensi getah pinus yang perlu ditingkatkan melalui faktor produksi. Dari beberapa permasalahan tersebut dengan memperhatikan faktor produksi secara baik maka akan menghasilkan produksi yang optimal dan selanjutnya akan memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi yaitu menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan menggunakan alat analisis SWOT. Setelah itu, beberapa dari faktor-faktor internal eksternal yang dianggap paling mempengaruhi peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi, yaitu menentukan strategi peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi menggunakan alat analisis *AHP* (*Analytical Hierarchy Process*). Sehingga mengetahui prioritas yang akan dilakukan pada peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ini beberapa masalah dapat dirumuskan yaitu:

1. Apa saja internal eksternal yang dapat menentukan peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi?
2. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut ini tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui internal eksternal yang dapat menentukan peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi
2. Mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi

getah pinus di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu kepada masyarakat dan khususnya kepada mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan tentang strategi peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, diharapkan memberi manfaat kepada beberapa pihak yaitu penyadap tentang pentingnya strategi dalam peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi. Terakhir yaitu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pemerintah dan instansi yang terkait dalam menentukan kebijakan dan prioritas dalam peningkatan produksi getah pinus di Kabupaten Banyuwangi.